

## Upaya Memahami Makna Kata *hajar*, *aman* dan *back up* dalam Kasus Penembakan Brigadir Josua Melalui Kajian Wacana Kritis

Fransisca Dwi Harjanti<sup>1</sup>, Roely Ardiansyah<sup>2</sup>

Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Indonesia

fransisca\_dwiharjanti@uwks.ac.id<sup>1</sup>, roelyardiansyah\_fbs@uwks.ac.id<sup>2</sup>

### Abstrak

Tulisan ini adalah bidang kajian wacana kritis yang mencoba mengungkap makna kata *hajar* atau *menghajar*, *aman* dan *back up*. Satu di antara tiga wacana ini menjadi wacana yang banyak dibicarakan oleh para ahli linguistik, ahli hukum, dan masyarakat. wacana ini menjadi perdebatan yang ramai pada saat persidangan kasus pembunuhan Brigadir Josua. Untuk memahami makna implisit kata *hajar*, *amankan* dan *back up*, maka tulisan ini akan menganalisisnya dengan menggunakan kajian atau Analisis Wacana Kritis. Data yang digunakan adalah tiga buah kata yang muncul pada saat persidangan. Data tersebut diambil dari dokumentasi kasus persidangan terdakwa FS dan Bharada E dalam kasus Penembakan Brigadir Josua. Karena termasuk dalam kajian wacana kritis, proses penganalisisannya meliputi, proses deskripsi, penjelasan, dan eksplanasi. Dalam Analisis Wacana Kritis diperlukan praanggapan untuk mencari kemungkinan proposisi atau kalimat yang muncul sebelum wacana dihadirkan. Dalam penganalisisannya konteks situasi dan kekuasaan turut berperan dalam proses pemaknaan. Dari hasil penganalisisannya dapat disimpulkan bahwa kata *hajar* dalam kasus penembakan Brigadir Josua tidak hanya dianggap sebagai perintah untuk memukul lawannya sampai tidak berkutik namun dapat dianggap sebagai perintah untuk melakukan penembakan. Kata *back up* mengandung makna secara implisit adalah mendukung atau menyokong. Kata *amankan* merupakan verba perintah untuk memberikan perlindungan. Dua kata ini mengandung makna konotasi negatif karena digunakan untuk peristiwa atau kegiatan pelanggaran hukum atau norma. Dalam kajian secara kritis pernyataan yang di dalamnya mengandung kata-kata ini secara implisit bermakna perintah untuk melakukan penembakan, bukan hanya sekedar perintah untuk memberikan perlindungan.

**Kata Kunci:** analisis wacana kritis, *hajar*, *back up*, *aman*.

### Abstract

This paper is in the field of critical discourse studies that tries to uncover the meaning of the words *hajar* or *beat*, *safe* and *back up*. One of these three discourses has become a discourse much discussed by linguists, jurists and society. This discourse became a lively debate during the trial for the murder of Brigadier Josua. In order to understand the implicit meaning of the words *hajar*, *secure* and *back up*, this paper will analyze them using a study or Critical Discourse Analysis. The data used are three words that appeared during the trial. The data was taken from the documentation of the trial cases of the defendants FS and Bharada E in the shooting of Brigadier Josua. Because it is included in critical discourse studies, the analysis process includes, the process of description, explanation, and explanation. In Critical Discourse Analysis, presuppositions are needed to look for possible propositions or sentences that appear before the discourse is presented. In analyzing the context of the situation and power also play a role in the process of meaning. From the results of the analysis it can be concluded that the word *hajar* in the shooting case of Brigadier Josua was not only considered as an order to beat his opponent until he could not move but could be considered as an order to shoot. The word *back up* implicitly means to support or support. The word *secure* is a command verb to provide protection. These two words carry a negative connotation because they are used for events or activities that violate laws or norms.

**Keywords:** *critical discourse analysis*, *beat up*, *back up*, *safe*.

## **Pendahuluan**

Saat ini kajian tentang wacana menjadi hal yang menarik perhatian peneliti di samping kajian-kajian bidang linguistik yang lainnya. Hal ini disebabkan banyaknya kasus di bidang kebahasaan yang tidak bisa diselesaikan apabila dikaji dengan menggunakan teori linguistik struktural atau linguistik tradisional. Kajian wacana mengalami perkembangan yang pesat dan menjadi kajian yang menarik sejak tahun 70-an. Kajian wacana banyak digunakan sebagai metode dalam penelitian bukan hanya para ahli linguistik saja namun juga ahli sosial yang lainnya. Para ahli menyebut ilmu yang termasuk dalam kategori di antara cabang ilmu linguistik ini sebagai Analisis Wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (Soeseno, 2000:101).

Banyak para ahli yang memberikan pendapat mengenai konsep tentang wacana. Ada yang memandang bahwa wacana merupakan rentetan kalimat yang tergabung menjadi satu, yang mengandung proposisi yang menjadi sebuah kesatuan (Alwi, 2017: 419). Wacana tidak hanya sebuah bacaan namun lebih luas lagi yakni bahasa yang digunakan dalam sebuah komunikasi baik yang dilakukan secara lisan maupun tertulis ( Rani, 2004; Cook, 1989). Bahasa yang digunakan sebagai alat berkomunikasi di antaranya adalah penggunaan bahasa di dalam berita, iklan, editorial, drama, penulisan makalah, seminar-seminar, komunikasi di media sosial yang di antaranya adalah *Whats App, face book, Instagram*, dan lain-lain (Samsuri, 1997). Lebih luas lagi mengenai konsep wacana, Fairclough (2003) menjelaskan konsep wacana sebagai penggunaan bahasa dalam praktik sosial. Dalam praktik sosial wacana tidak bisa dipisahkan dari konteks yang menyertainya. Konteks merupakan situasi dan kondisi sosial saat wacana diproduksi. Dalam praktiknya saat ini istilah wacana mengalami perkembangan yang luas dan digunakan dalam berbagai disiplin ilmu, misalnya ilmu sosial, pendidikan, hukum, dan lain sebagainya. Sobur (2001:45) mengemukakan contoh konkret perkembangan istilah wacana yang mengacu pada sesuatu yang menjadi bahan perbincangan publik dikategorikan sebuah wacana.

Seperti yang sudah disebutkan di depan bahwa kajian tentang wacana saat ini mulai banyak dilakukan oleh para peneliti bahasa. Hal ini dilakukan untuk

menyiasati ketika kajian bahasa dengan menggunakan teori lingustik struktural atau tradisional tidak mampu memecahkan persoalan yang terjadi dalam kompleksitas penggunaan bahasa oleh masyarakat. Untuk mengatasi persoalan ini kajian wacana berkembang menjadi kajian wacana kritis atau analisis wacana kritis. Ada hal-hal yang mendasar dalam analisis wacana kritis. Dalam Eriyanto (2005) disebutkan bahwa peran konteks dalam sebuah wacana yang akan dianalisis menjadi sangat penting. Konteks berarti bahwa sebuah bahasa yang digunakan untuk memproduksi wacana tidak bersifat netral, namun memiliki kepentingan-kepentingan tertentu di balik digunakannya bahasa dalam wacana tersebut. Konteks wacana juga berarti digunakannya bahasa untuk melakukan tujuan dan praktik tertentu, termasuk di dalamnya adalah praktik kekuasaan.

Beberapa pendapat ahli terkait hal-hal yang ada dalam kajian wacana kritis di antaranya adalah Wodak (2006) yang menyebutkan bahwa yang pertama persoalan-persoalan yang menjadi kajian dalam analisis wacana kritis adalah persoalan sosial. Analisis wacana kritis juga memandang adanya keterkaitan antara wacana dengan kekuasaan, kekuasaan yang berada di balik sebuah wacana perlu menjadi perhatian bagi penganalisis. Ketiga, dalam proses pembentukan wacana dipengaruhi adanya keterlibatan konteks sosial dan budaya. Keempat, faktor ideologi juga memengaruhi proses memproduksi wacana. Selain itu, faktor sejarah atau latar belakang sejarah ikut berperan di dalamnya. Yang terakhir adalah dalam proses penganalisisannya melibatkan proses interpretasi dan eksplanasi. Semua pandangan mengenai karakteristik analisis atau kajian wacana kritis di depan selaras dengan pandangan Eriyanto (2005) yang mengatakan bahwa AWK atau analisis wacana kritis adalah kajian penggunaan bahasa secara kritis yang dalam proses penganalisisannya perlu memperhatikan konteks budaya, sejarah, ideologi, dan kekuasaan.

Di depan disebutkan bahwa sebagai sebuah metode dalam penelitian wacana, maka analisis wacana memiliki beberapa langkah dalam proses penganalisisannya. Fairclough (1995:98) mengemukakan langkah-langkah dalam penganalisisan data yang mencakup tiga dimensi yakni teks, praksis kewacanaan, dan praksis sosial budaya. Teori Analisis Wacana Kritis (AWK) yang digunakan dalam penelitian ini

mengadaptasi konsep dan metodologi dari Fairclough (1995), dimana analisis wacana dilakukan melalui tiga tahap yakni deskripsi, penafsiran, dan penjelasan. Di dalam proses penganalisisannya mencakup tiga tahap yakni, deskripsi, penafsiran, dan penjelasan. Proses deskripsi merupakan proses atau kegiatan memerikan dengan cara mengidentifikasi dan mengelompokkan teks. Proses penafsiran adalah kegiatan yang berupaya mengaitkan bentuk bahasa yang pada saat itu sedang digunakan dengan proses produksi sebuah teks. Pada proses penjelasan atau eksplanasi penganalisis mencoba mengaitkan hasil penafsiran dengan konteks sosial dan budaya, dengan demikian akan diperoleh penjelasan mengenai alasan digunakan atau dipilihnya bahasa dalam wacana tersebut.

Sebagai sebuah metode penelitian, maka analisis wacana kritis mengkaji persoalan-persoalan sosial yang terjadi masyarakat. Selain permasalahan sosial, hal-hal yang menjadi perbincangan publik dapat dikategorikan sebuah wacana. Sebagai sebuah wacana, masalah atau persoalan yang menjadi perbincangan di masyarakat dan yang menjadi konsumsi masyarakat luas perlu dikaji dengan sebuah pendekatan yang kritis. Perlu diketahui bahwa saat ini ada sebuah permasalahan yang berkembang di masyarakat dan ramai diperbincangkan oleh sebagian besar masyarakat di Indonesia. Permasalahan tersebut adalah sebuah kasus atau pelanggaran hukum yang dilakukan oleh oknum polisi.

Masalah atau pelanggaran hukum yang saat ini menjadi perbincangan hangat di tengah masyarakat adalah kasus penembakan seorang anggota polisi. Kasus ini menjadi besar karena pelaku yang telah melanggar hukum adalah seorang Jenderal Bintang Dua yang menjadi Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan (Kadiv Propam) Kepolisian Republik Indonesia berinisial FS dianggap telah lalai dan bersalah dalam kasus pembunuhan terhadap anak buahnya berpangkat brigadir. Kasus ini mencuat ke permukaan sekitar bulan Juli tahun 2022. Pada saat ini kasus tersebut telah disidangkan di depan majelis hakim dan semua terdakwa telah mendapatkan vonis untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Ada hal yang unik dan menarik yang terjadi pada saat persidangan yakni perdebatan antara terdakwa FS dengan terdakwa yang lain yakni Bharada E yang menjadi Justice Colaboration (JC) sebagai pengungkap kasus. Perdebatan yang terjadi adalah persoalan perbedaan

penggunaan bahasa atau istilah yang digunakan untuk melakukan perintah pada saat Brigadir Josua dibunuh.

Untuk mengungkap makna di balik penggunaan bahasa pada wacana kasus penembakan Brigadir Josua, tulisan ini akan mengungkapkannya dengan menggunakan pendekatan wacana kritis. Bahasa yang menjadi kajian dalam kasus ini adalah penggunaan istilah *hajar* yang oleh terdakwa FS merupakan perintah kepada Bharada E pada saat peristiwa dan dianggap sebagai kekeliruan dalam menafsirkan perintah. Data yang digunakan dalam tulisan ini merupakan data kebahasaan berupa istilah atau kosa kata yang diambil dari dokumen persidangan peristiwa penembakan atau pembunuhan Brigadir Josua. Yang menjadi fokus pembahasan dalam tulisan ini adalah makna di balik penggunaan kata *hajar*, *amankan*, dan *back up*.

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan fokus pada kasus penembakan seorang anggota polisi dan menganalisis makna di balik penggunaan bahasa, khususnya istilah "hajar," "amankan," dan "back up" dalam wacana kasus tersebut. Pendekatan wacana kritis digunakan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam penggunaan bahasa ini dan menjelaskan konteks sosial, budaya, ideologi, dan kekuasaan yang mempengaruhi proses komunikasi. Kasus ini menjadi penting karena melibatkan anggota polisi tinggi (Jenderal Bintang Dua) dan menyoroti aspek-aspek penting seperti penafsiran bahasa dan konsekuensi sosial dari interpretasi yang salah. Selain itu, penelitian ini mendorong pemahaman yang lebih dalam tentang kajian wacana kritis sebagai metode untuk mengungkapkan kompleksitas penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang relevan. Dengan menganalisis tindak tutur dan konteks sosial secara kritis, penelitian ini berusaha memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kasus tersebut dan memperkaya literatur mengenai analisis wacana kritis dalam konteks sosial kontemporer.

## **Kajian Teori**

### **Gambaran Umum Mengenai Kasus Penembakan Brigadir Josua**

Pada pertengahan Juli 2022 media-media di Indonesia memberitakan kasus penembakan atau pada waktu itu diberitakan kasus tembak-menembak antaranggota polisi. Peristiwa ini terjadi di rumah dinas Kadiv Propam Ferdi Sambo di Duren tiga. Kasus yang pada awalnya diberitakan dengan istilah tembak-menembak, berubah menjadi penembakan setelah dilakukan penyidikan terhadap para pelaku. Kasus yang awalnya dianggap biasa-biasa saja, menjadi kasus yang luar biasa karena pelakunya adalah seorang anggota polisi berpangkat jenderal bintang dua yang merupakan Kepala Divisi Profesi dan Pengamanan (Kadiv Propam) Kepolisian Republik Indonesia. Yang menjadi korban adalah anak buahnya sendiri yakni seorang ajudan berpangkat brigadir. Karena kasus ini, banyak anggota polisi yang terlibat dan dinonaktifkan dari keanggotaan Polri. Kasus yang semula diberitakan peristiwa tembak menembak, berubah menjadi peristiwa penembakan (atau lebih tepatnya pembunuhan). Peristiwa ini akhirnya menjadi konsumsi publik dan menjadi perbincangan di tengah masyarakat. Pada saat kasus ini masuk ke meja hijau terjadilah perbedaan pandangan atau perdebatan mengenai peristiwa yang terjadi pada saat Brigadir Josua terbunuh. Pelaku FS mengatakan di muka persidangan bahwa dia tidak meminta terdakwa Bharada E melakukan penembakan, melainkan meminta untuk *menghajar*. Rupanya perintah tersebut dimaknai lain oleh terdakwa Bharada E. Istilah *menghajar* menjadi dasar atau alasan terdakwa untuk melepaskan diri dari hukuman maksimal. Selain istilah *hajar* atau *menghajar*, ada istilah *back up* yang disampaikan oleh Bharada E dan RR saat menjadi saksi.

### **Praanggapan dalam Kajian Pragmatik dan Analisis Wacana Kritis**

Dalam Brown dan Yule (1983) disebutkan bahwa kajian wacana tidak terlepas dari pragmatik. Hal ini mengandung arti bahwa ketika menganalisis wacana maka perlu digunakan pendekatan pragmatis. Pragmatik merupakan ilmu mempelajari bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Ada lima sudut pandang yang berhubungan dengan pragmatik menurut Levinson (dalam Zamzani, 2007) yakni

adanya keterkaitan antara pragmatik dan sintaksis. Pragmatik mempelajari tentang makna bahasa yang tidak dibahas dalam semantik. Pragmatik sangat berkaitan dengan konteks. Bidang kajian pragmatik di antaranya adalah deiksis, implikatur, praanggapan, tindak tutur dan struktur wacana. Pendekatan ini sangat penting untuk memahami persoalan penggunaan bahasa sebagai alat berkomunikasi.

Selain itu dalam kajian wacana praanggapan memiliki peranan yang penting khususnya untuk menetapkan keruntutan sebuah wacana. Dalam sebuah komunikasi sering mengandung hal-hal yang bersifat implisit atau praanggapan dan hal-hal yang eksplisit atau ilokusi. Suatu tindak komunikasi sering mengalami kesalahan atau dianggap tidak memiliki relevansi bukan karena kesalahan dalam pengungkapan informasi namun kesalahan dalam membuat praanggapan. Ketika seseorang melakukan kesalahan dalam membuat praanggapan maka dapat memiliki dampak dalam tuturannya. Dengan demikian praanggapan memiliki peran penting dalam komunikasi yang bersifat implisit. Dengan membuat praanggapan yang tepat, maka makna sebuah bahasa yang tidak dinyatakan secara eksplisit dapat diketahui. Leech (1981) mengemukakan bahwa praanggapan merupakan dasar kelancaran dalam sebuah komunikasi. Dalam sebuah bercakapan yang melibatkan dua orang maka dibutuhkan latar belakang pengetahuan tentang dunia. Pengetahuan ini yang dapat menjadi praanggapan untuk ujaran atau wacana yang dikemukakan. Praanggapan dapat digunakan untuk membuat komunikasi semakin bernilai.

### **Relasi Bahasa dan Kekuasaan**

Kekuasaan berpengaruh di berbagai aspek kehidupan di masyarakat. Santoso (2009) mengemukakan bahwa kekuasaan adalah sebuah konsep yang abstrak yang sangat memengaruhi kehidupan manusia. Pengaruh itu dimulai dari hubungan antarpribadi sampai pada hubungan yang lebih luas dalam sebuah organisasi di sebuah negara. Fowler (1985) mengemukakan bahwa kekuasaan memiliki kemampuan untuk mengontrol dan memengaruhi tindakan yang dilakukan orang lain sesuai dengan keinginan orang yang memiliki kekuasaan. Orang yang memiliki kekuasaan memiliki kemampuan untuk menggerakkan atau mengendalikan tindakan atau perilaku orang lain. De Jovenel (dalam Carter, 1985) kekuasaan

dapat digunakan untuk menegakkan kepatuhan. Pengakuan seorang penguasa adalah ketika segala perintah yang diberikan dianggap sebuah kebenaran dan kepatuhan adalah hal yang mutlak dilakukan. Segala yang dikatakan oleh seorang penguasa merupakan sebuah kebenaran yang tidak perlu dipertanyakan lagi. Hal yang sama tentang konsep kekuasaan dikemukakan oleh Budiardjo (1994) yang menyebutkan bahwa kekuasaan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menggerakkan orang lain sesuai dengan keinginannya. Seseorang memiliki kekuasaan karena berbagai faktor, yang di antaranya adalah kedudukan atau jabatan, kekayaan, agama, dan pendidikan. Alwasilah (1997) menyebutkan bahwa kekuasaan digunakan oleh seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kekuasaan juga digunakan untuk mengendalikan suatu tindakan atau kejadian yang menjadi tujuan yang diinginkan penguasa.

Dalam kaitannya dengan bahasa, ada relasi yang terbentuk antara bahasa dan kekuasaan. Dhakidae (2003) mengatakan bahwa kekuasaan diekspresikan melalui bahasa. Hal ini mengandung arti bahwa bahasa adalah ekspresi atau wujud dari sebuah kekuasaan. Kekuasaan seseorang dapat tergambarkan melalui bahasa yang digunakan. Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk membuat orang lain "hitam" atau "putih". Begitu kuatnya bahasa dalam kekuasaan seseorang sehingga dapat mengontrol perilaku individu atau masyarakat (Latif&Ibrahim,1996). Menurut Bolinger (1981) hanya manusialah yang memiliki simbol-simbol dalam bahasa yang dapat digunakan untuk mengatur perilaku orang lain. Dalam hubungannya dengan bahasa dan kekuasaan peranan manusia menjadi sangat penting, karena manusialah yang berperan untuk mengontrol dan menggunakan simbol-simbol dalam bahasa.

## **Metode**

Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam persidangan kasus pembunuhan Brigadir Josua. Data yang menjadi fokus analisis terdiri atas unsur-unsur kebahasaan, khususnya istilah atau kata tertentu, dengan penekanan pada penggunaan kata atau istilah "hajar" dan "back up" yang muncul dalam persidangan terdakwa FS terkait dengan pembunuhan Brigadir Josua. Data diperoleh dalam bentuk dokumen yang diambil

dari rekaman peristiwa persidangan terdakwa FS, terdakwa Bharada E, dan terdakwa RR. Untuk memastikan validitas data, analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis wacana. Eriyanto (2005) menggarisbawahi bahwa dalam analisis wacana, yang esensial bukanlah apa yang diucapkan dalam bahasa, melainkan bagaimana cara mengucapkannya dan tujuan di balik pengucapan tersebut. Metode analisis ini mengacu pada konsepsi Fairclough (1995) yang mengidentifikasi tiga dimensi utama kajian wacana: teks, praksis kewacanaan, dan praksis sosio-kultural. Proses analisis dimulai dengan tahap pendeskripsian, di mana teks diidentifikasi dan diklasifikasikan. Selanjutnya, pada tahap penafsiran, dilakukan upaya untuk mengaitkan bentuk bahasa dengan proses produksi teks. Tahap penjelasan atau eksplanasi bertujuan menghubungkan hasil penafsiran dengan konteks sosial dan budaya. Melalui proses analisis data ini, diambil simpulan mengenai makna yang terkandung dalam kata "hajar" dan "back up" menurut perspektif kajian wacana kritis.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berikut ini akan diberikan penjelasan mengenai makna kata yang menjadi topik pembahasan dalam tulisan ini yakni makna kata *hajar*, *amankan* dan *back up*. Makna yang akan dijelaskan dari kata-kata tersebut akan dilihat dari berbagai sudut pandang. Beberapa sudut pandang mengenai makna kata *hajar*, *amankan* dan *back up* dapat dijelaskan sebagai berikut.

### **Makna Kata *hajar* dan *back up* Secara Harfiah**

Dalam sidang kasus penembakan Brigadir Josua ada perbedaan pendapat antara terdakwa FS dan terdakwa Bharada E. Di muka hakim yang memimpin persidangan Bharada E mengaku bahwa dia diperintahkan untuk *menembak* oleh terdakwa FS. Namun demikian, pernyataan tersebut dibantah oleh terdakwa FS. Terdakwa FS mengaku hanya memerintahkan terdakwa Bharada E untuk *menghajar* Brigadir Josua. Kalimat yang diucapkan oleh terdakwa FS kepada Bharada E pada saat peristiwa atau kejadian adalah "*ayo cepat kau hajar Chad!*". Pernyataan inilah yang menjadi polemik di persidangan.

Menurut Chaer (2020) sebuah kata dapat bermakna referensial atau nonreferensial. Makna referensial adalah makna yang sesuai dengan referensinya atau orang menyebutnya sebagai makna yang terdapat dalam kamus. Anggapan seperti ini memang tidak selalu salah asalkan kamus yang digunakan untuk memaknai sebuah kata adalah kamus besar. Dengan demikian semua kata yang bermakna referensial dapat dicari dalam kamus. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa istilah *hajar* atau *menghajar* mengandung makna *memukuli* sampai membuat jera atau tidak berdaya. Kata *menghajar* yang bermakna *memukuli*, misalnya dalam contoh kalimat *Orang-orang kampung menghajar pencuri yang tertangkap tadi malam*. Dalam kalimat di depan kata *menghajar* bermakna *memukuli* sampai membuat tidak berkutik atau tidak berdaya.

Dalam kasus penembakan Brigadir Josua kalimat yang diucapkan terdakwa FS yakni "Ayo cepat kau hajar Chad! secara harfiah kalimat tersebut merupakan perintah untuk menghajar lawannya atau sasarannya yang saat itu menjadi target yakni Brigadir Josua. Kata *menghajar* atau *hajar* mengandung makna *memukuli*, dengan demikian kalimat di depan merupakan bentuk perintah terdakwa FS kepada terdakwa Bharada E untuk *memukuli* Brigadir Josua sampai membuat tidak berdaya.

Dalam peristiwa yang lain, seperti yang disampaikan terdakwa terdakwa RR kepada hakim ketua di pengadilan, terdakwa FS juga memerintahkannya untuk *memback up* dirinya saat target atau sasaran penembakan memberikan perlawanan. Istilah *back up* merupakan istilah dari bahasa Inggris. Istilah ini sering digunakan dalam berbagai konteks. Dalam bahasa Indonesia *back up* mengandung makna membuat salinan atau cadangan. Kata ini sering digunakan dalam bidang teknologi komputer, misalnya dalam kalimat sebagai berikut. *Data dalam komputer perlu diback up untuk menghindari kemungkinan kerusakan data karena virus*. Dalam bidang ini istilah *back up* mengandung pengertian kegiatan atau proses di dalam mencadangkan data cadangan atau membuat cadangan dengan cara menyalin data agar dapat mengarsipkan data tersebut. Dengan demikian tidak akan terjadi kekhawatiran apabila ada kerusakan pada data semula.

Selain dua buah kata di depan, terdapat satu pernyataan yang merupakan kelanjutan dari perintah terdakwa FS ke terdakwa RR yakni perintah untuk mengamankan dirinya. Perintah yang diberikan FS kepada terdakwa RR berbunyi "Nanti kau *back up* aku, kau *amankan* aku! Dalam KBBI (online) disebutkan makna kata *aman* atau *mengamankan* secara referensial adalah menjadikan tidak berbahaya atau bebas dari bahaya. Hal ini dapat dicontohkan dalam kalimat di bawah ini.

- a. Tentara republik Indonesia diberangkatkan ke Suriah dengan misi menjaga keamanan di negara yang sedang berperang.
- b. Mereka diberangkatkan untuk melakukan pengamanan di negara tersebut.

Dua buah kata di depan yakni *keamanan* dan *pengamanan* berasal dari bentuk dasar *aman* (Alwi, 2017). Seperti yang disebutkan di depan makna referensial dari kata aman adalah bebas dari bahaya atau menjadikan tidak berbahaya atau terbebas dari bahaya. Dengan demikian dalam konteks dua kalimat di depan adalah Pasukan TNI memiliki misi untuk menjadikan wilayah yang berperang menjadi terbebas dari bahaya atau menjadikan wilayah yang berperang tidak lagi berbahaya.

### **Makna Kata *hajar* dan *back up* dalam Berbagai Konteks**

Seperti yang telah di sebutkan di depan kata *hajar* secara harfiah mengandung makna memukul sampai membuat tidak berdaya (KBBI). Dalam perkembangannya kata menghajar memiliki perluasan atau perkembangan makna. Kata yang mengalami perluasan makna dikarenakan konteks pemakaian yang berbeda (Chaer, 2020). Di berbagai bidang kegiatan penggunaan kata *hajar* sering didengar. Masyarakat pemakai bahasa menggunakan kata-kata ini untuk membuat suatu peristiwa tampak menonjol dan berlebihan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa contoh penggunaan kata *hajar* pada kalimat berikut ini.

- (1) Dalam pertandingan sepak bola tadi malam, Persib Bandung *dihajar* Persebaya dengan skor 3-0.
- (2) Ayo kita *hajar* semua makanan yang sudah disajikan!

Kata *hajar* pada kalimat (1) digunakan dalam konteks pertandingan sepak bola antara Persib Bandung dan Persebaya Surabaya. Pada kalimat (1) makna kata *hajar* adalah mengalahkan secara telak, yang membuat lawan tidak berkutik. Kata ini merupakan pengembangan atau perluasan makna dari kata *hajar* yang bermakna memukuli. Demikian pula dalam kalimat (2) kata *hajar* mengalami perluasan makna dari makna sebelumnya. Kata *hajar* dalam kalimat (2) bermakna menghabiskan semua makanan yang telah disajikan. Berdasarkan pada dua contoh kalimat di depan kata *hajar* yang semula bermakna memukuli sampai membuat lawan tidak bermakna berkembang atau berubah menjadi mengalahkan, menghabiskan, dan lain-lain. Perubahan dan berkembang makna bergantung pada pemakaian kata tersebut untuk berbagai konteks dan bidang kegiatan.

Selain itu istilah *back up* merupakan verba yang secara umum dalam bahasa Indonesia diterjemahkan atau bermakna *mundur*, *menyokong*, dan *meluap*. Istilah *back up* yang bermakna menyokong atau mendukung digunakan dalam berbagai konteks dan peristiwa. Dalam perkembangannya kata istilah *back up* memiliki perluasan atau perkembangan makna. Makna semula yang hanya digunakan dalam bidang teknologi komputer menjadi meluas dan berkembang untuk bidang-bidang yang lain. Hal ini dapat dicontohkan dalam kalimat-kalimat sebagai berikut. (1) Yang *memback up* kegiatan ini adalah rektor; (2) peristiwa tersebut tidak bisa terungkap karena ada oknum yang *memback up*. Pada kalimat (1) kata *back up* mengandung makna konotasi yang positif. Makna yang tepat pada kata tersebut adalah mendukung atau menyokong. Mendukung dalam hal ini adalah mendukung untuk hal-hal yang positif. Dalam kalimat (2) kata *back up* berkonotasi negatif. Meskipun makna yang dikandung dalam kata-kata tersebut sama dengan kalimat pertama namun berbeda dalam konotasinya. Dalam kalimat kedua makna yang terkandung dalam istilah *back up* adalah mendukung atau menyokong hal-hal atau peristiwa yang negatif, misalnya dalam peristiwa pelanggaran hukum.

Dalam kasus pembunuhan Brigadir Josua, digunakannya kata *back up* oleh terdakwa FS mengandung makna mendukung, melindungi, atau membantu. Kalimat yang diucapkan FS pada saat sebelum peristiwa atau kejadian adalah "Kau *back up* aku, nanti kalau Josua melawan. Kalimat di depan adalah bentuk kalimat

perintah atau suruhan. Perintah atau suruhan yang dimaksud dalam kalimat di depan adalah FS menyuruh terdakwa RR untuk membantu, mendukung, bahkan melindunginya apabila ada perlawanan dari Brigadir Josua.

Demikian pula kata aman, mengamankan, dan pengamanan mengalami perluasan dan perkembangan makna. Perluasan dan perkembangan makna terjadi karena kata-kata tersebut digunakan untuk berbagai bidang kegiatan (Chaer, 2020). Berikut ini disajikan contoh penggunaan kata-kata di depan.

- a. Saat terjadi demonstrasi pasukan polisi diterjunkan untuk melakukan *pengamanan*.
- b. Pada saat dilakukan penggusuran para polisi diterjunkan untuk melakukan *pengamanan*.

Dalam dua contoh di depan istilah pengamanan berasal dari bentuk dasar aman. Dalam KBBI disebutkan bahwa kata aman mengandung makna bebas dari bahaya. Namun demikian berdasarkan konteks kata aman pada kalimat di depan, justru bermakna sebaliknya. Istilah ini bermakna eufemisme (Harjanti, 2013). Istilah pengamanan yang bermakna perbuatan agar keadaan menjadi aman, justru sebaliknya. Beberapa kasus pengamanan yang dilakukan anggota TNI atau kepolisian justru berakhir dengan terjadinya bentrokan antara masyarakat dengan anggota keamanan.

### **Makna Kata *hajar*, *aman*, dan *back up* dalam Kasus Penembakan Brigadir Josua**

Di depan dijelaskan makna kata *hajar* dan *back up* secara harfiah atau makna yang sesuai dengan referensinya, atau masyarakat awam menyebutnya sebagai makna sebenarnya, atau makna yang terdapat dalam kamus (Chaer, 2020). Dalam kajian wacana kritis, yang menjadi bahan analisis adalah penggunaan bahasa dalam komunikasi. Dalam kasus penembakan Brigadir Josua kata *hajar* merupakan penggunaan istilah untuk mengomunikasikan pesan digunakan oleh FS kepada Bharada E. Pesan tersebut berupa kalimat perintah atau kalimat suruh dengan pernyataan sebagai berikut.

**“Cepat kau hajar Chad! Ayo kauhajar cepat!”**

Pernyataan di depan merupakan bentuk kalimat perintah atau suruh dengan nada keras. Kalimat ini biasanya digunakan seseorang untuk melakukan perintah kepada seseorang agar keinginannya dapat terpenuhi. Pada kalimat di depan keinginan dari pemberi perintah adalah FS. Perintah diberikan kepada terdakwa Bharada E. Bentuk kata kerja perintah yang digunakan adalah *hajar* atau *kauhajar*. Kata *kauhajar* merupakan bentuk kata kerja pasif. Kata kerja ini digunakan terdakwa FS untuk memerintahkan Bharada E supaya lawannya atau target sasaran menjadi tidak berdaya atau tidak berkulit.

Dalam kajian wacana kritis, peran konteks situasi, sejarah, kekuasaan sangat menentukan dalam proses penganalisisannya. Kata *kauhajar* muncul dalam situasi atau peristiwa penembakan Brigadir Josua oleh Bharada E. Peristiwa yang terjadi sebelum perintah menghajar diberikan FS kepada Bharada E merupakan konteks situasi yang memunculkan adanya wacana menghajar. Peristiwa pertama, Adanya peristiwa di Magelang yang menimpa PC yang diyakini pemicu peristiwa di Duren Tiga (tempat kejadian penembakan). Kedua, pada saat perjalanan ke Saguling (Rumah FS di Jakarta). Ketiga, sebelum memerintahkan Bharada E, terdakwa FS telah memerintahkan terdakwa RR untuk memback up atau mengamankan dirinya dengan melakukan penembakan saat sasaran melakukan perlawanan. Keempat, perintah kepada terdakwa RR adalah perintah menembak (meskipun perintah ini kemudian ditolak oleh terdakwa RR). Kelima, terdakwa Bharada E sudah dibekali dengan amunisi saat perintah diterima. Keenam, setelah peristiwa penembakan terjadi semua barang bukti dimusnahkan.

Seperti telah disebutkan di depan bahwa praanggapan merupakan sesuatu yang dijadikan dasar sampai sebuah pernyataan dimunculkan (Leech, 1981). Dalam kalimat atau ujaran "*Ayo cepat kauhajar Chad!*" dapat ditarik beberapa praanggapan diantaranya sebagai berikut.

- a. FS menginginkan Brigadir Josua dihajar.
- b. FS tidak bisa melakukan sendiri.

Dua praanggapan di depan menyebabkan munculnya perintah kepada orang lain yakni kepada Bharada E untuk mewujudkan keinginannya. Dua praanggapan di depan dapat menjebatani munculnya perintah kepada Bharada E untuk menghajar

Brigadir Josua. Apabila dirangkum wacana di depan berbunyi” Saya (FS) menginginkan Brigadir Josua dihajar, namun tidak ingin/tidak mau melakukan sendiri, oleh sebab itu ia menyuruh Bharada E untuk melakukannya.

Pada wacana *hajar*, apabila dihubungkan dengan konteks situasi yang menyebabkan munculnya kata tersebut dapat ditarik simpulan bahwa sesuai dengan makna harafiah dari kata *hajar* adalah memukuli atau melumpuhkan lawannya sampai membuat tidak berdaya, maka *menghajar* dapat dilakukan dengan berbagai cara. Karena pada saat itu Bharada E sudah diberi senjata dan amunisi maka perintah menghajar dilakukan dengan cara atau dengan alat yang berupa senjata. Perintah untuk menghajar tentunya bukan perintah untuk memukuli lawannya, karena secara fisik postur tubuh sasaran atau target lebih besar dan kuat dibandingkan pelaku. Karena pelaku sudah diberi senjata atau amunisi tentunya perintah menghajar harus dilakukan dengan senjata, bukan dengan tangan kosong. Dengan demikian makna kata *menghajar* dalam konteks di depan dapat diartikan dengan *menembak*, bukan *memukuli*. Jadi perintah yang yang diberikan kepada Bharada E adalah perintah untuk menembak, bukan perintah untuk memukuli, meskipun kata kerja yang digunakan adalah *hajar* atau *menghajar*.

Pada data berikutnya adalah istilah *back up*. Istilah ini muncul dipersidangan saat Bharada E menjadi saksi di persidangan dan menceritakan kronologis kejadian. Menurut terdakwa RR saat itu FS mengatakan “Nanti kalau Brigadir Josua melawan kau *back up* aku! Kau yang *amankan* aku!. Seperti yang telah disebutkan di depan (KBBBI) istilah *back up* merupakan istilah dari bahasa Inggris yang dalam bahasa Indonesia berarti *menyalin*. Istilah *back* yang berarti menyalin biasanya digunakan dalam bidang teknologi informatika, misalnya *memback up* data agar yang di komputer untuk mengantisipasi apabila mengalami kerusakan. Dalam perkembangannya istilah *back up* mengalami perluasan makna. Istilah ini banyak digunakan diberbagai bidang kegiatan. Dalam kasus ini istilah *back up* seperti yang terdapat dalam KBBBI makna yang lebih tepat adalah menyokong atau mendukung. Istilah ini termasuk dalam kategori verba intransitif. Dalam kehidupan sehari-hari istilah ini bisa berkonotasi positif dan negatif. Istilah ini diucapkan oleh terdakwa FS

pada saat sebelum peristiwa penembakan di rumah dinasnya di Duren Tiga. Yang diminta atau lebih tepatnya diperintahkan untuk *medback up* adalah terdakwa RR. Beberapa praanggapan yang kemungkinan muncul pada pernyataan "Nanti kau back up aku! antara lain sebagai berikut.

- a. FS akan melakukan sesuatu pada Brigadir Josua.
- b. FS merasa tidak mampu menghadapi Brigadir Josua sendirian.
- c. Kemungkinan Brigadir Josua akan melakukan perlawanan.
- d. FS meminta terdakwa RR untuk mendukungnya atau membantunya apabila Brigadir Josua melakukan perlawanan.

Dari pernyataan "nanti kau back up aku, kauamankan aku! mengandung praanggapan bahwa FS akan melakukan sesuatu kepada Brigadir Josua. Pada saat FS melakukan sesuatu dia meminta bantuan terdakwa RR untuk mendukungnya atau melindunginya. Terdakwa FS meminta dukungan kepada terdakwa RR karena dia merasa tidak mampu untuk menghadapi Brigadir Josua sendirian. Terdakwa FS juga merasa kalau nanti Brigadir Josua melakukan perlawanan maka dia khawatir tidak mampu menghadapinya sehingga dia meminta meminta terdakwa RR membantunya dengan istilah *medback up*. Dari penjelasan di depan dapat diketahui bahwa istilah *back up* yang digunakan dalam data di depan mengandung makna konotasi negatif. Meskipun istilah semula berkonotasi positif karena digunakan untuk hal-hal atau kepentingan yang positif, namun dalam perkembangannya digunakan untuk kegiatan yang negatif, termasuk untuk tindakan yang dianggap melanggar hukum.

Dalam kajian wacana kritis disebutkan bahwa proses pembentukan atau produksi wacana tidak terlepas dari konteks situasi. Dengan demikian munculnya sebuah wacana tidak bisa dilepaskan dari konteks yang mengikutinya. Munculnya istilah *back up* dalam wacana kasus penembakan Brigadir Josua tidak bisa dilepaskan dari beberapa konteks situasi yang melatarbelakanginya. Konteks situasi yang melatarbelakangi munculnya wacana *back up* antara lain sebagai berikut.

1. Terdakwa FS menjadi marah kepada Brigadir Josua setelah mendapat informasi dari istrinya tentang peristiwa yang dialaminya.
2. FS ingin memberikan pelajaran atau hukuman kepada Brigadir Josua.

3. FS meminta terdakwa RR untuk menembak Brigadir Josua (meskipun permintaan ini ditolak oleh terdakwa RR karena tidak berani).
4. FS meminta terdakwa Bharada E untuk membantunya dengan memberikan amunisi.

Dari beberapa situasi yang melatarbelakangi munculnya istilah *back up* dapat disimpulkan bahwa istilah *back* mengandung makna *mendukung, membantu, melindungi*. Karena digunakan untuk perbuatan melanggar hukum maka istilah ini menjadi bermakna negatif. Sesuai dengan konteks situasi seperti yang disebutkan pada nomor (3) dan (4) istilah *back up* dapat berkembang menjadi verba perintah untuk melakukan penembakan. Dengan demikian pernyataan "Nanti kau *back up* aku ! sama dengan perintah untuk menembak.

Istilah lain yang menjadi perhatian pada kasus ini adalah kata aman. Istilah ini disampaikan terdakwa FS kepada RR dengan pernyataan "Nanti kau yang *amankan* saya, kalau Josua melawan kautembak! Kalimat ini adalah kalimat perintah kepada orang lain untuk melaksanakan perbuatan. Kalimat ini merupakan perintah FS kepada terdakwa RR untuk melakukan pengamanan. Pengamanan yang dimaksud adalah membuat keadaan tidak berbahaya. Dalam kalimat di depan praanggapan yang kemungkinan terjadi adalah sebagai berikut.

- a. FS merasa dirinya tidak aman.
- b. FS tidak bisa menjaga keamanannya sendiri.
- c. FS meminta bantuan kepada RR.

Ketiga praanggapan di depan dapat menjebatani munculnya pernyataan terdakwa FS "nanti Kau yang *amankan* saya". Sesuai dengan konteks situasi saat wacana ini muncul adalah FS berkeinginan membunuh Brigadir Josua setelah mendengar peristiwa di Magelang. Oleh sebab itu berdasarkan konteks situasi yang terjadi kata *amankan* dapat bermakna membuat keadaan menjadi aman. FS tidak menginginkan dirinya mengalami bahaya, untuk itu dia meminta RR untuk melindunginya.

Dalam hubungannya dengan bahasa dan kekuasaan kedua istilah di depan yakni *hajar, amankan, dan back up* digunakan oleh FS yang pada saat peristiwa merupakan orang yang memiliki kekuasaan atas terdakwa Bharada E untuk

menggerakkan perilaku agar menurut sesuai dengan yang dikehendakinya. Menurut Alwasilah (1997) seseorang yang memiliki kekuasaan memiliki kemampuan untuk mengerakkan orang lain agar mematuhi kehendaknya. Dalam hal ini terdakwa FS menggunakan kekuasaannya untuk memerintahkan terdakwa RR dan Bharada E agar melakukan tindakan yang diinginkannya.

Hasil analisis wacana kritis terhadap makna kata *hajar* dan *back up* dalam konteks persidangan kasus pembunuhan Brigadir Josua, dengan mengacu pada teori dan metode yang diuraikan dalam penelitian ini, menunjukkan kompleksitas dan kedalaman makna yang terkandung dalam penggunaan kedua istilah tersebut.

Pendesripsian awal mengenai kata *hajar* dan *back up* menunjukkan bahwa istilah *hajar* digunakan dalam konteks perintah atau instruksi yang diberikan oleh terdakwa FS. Istilah ini memiliki konotasi tindakan keras atau tindakan yang tegas, sesuai dengan makna dalam bahasa Indonesia sehari-hari. Di sisi lain, istilah *back up* mengacu pada dukungan atau bantuan yang diminta atau diberikan dalam situasi tertentu.

Namun, pada tahap penafsiran, ditemukan bahwa penggunaan istilah *hajar* memiliki nuansa kekuasaan dan dominasi. Terdakwa FS, sebagai anggota polisi tingkat tinggi, menggunakan kata ini untuk memberikan instruksi yang tegas dan menggambarkan posisi otoritas yang dimilikinya. Kata *hajar* dalam konteks ini menjadi representasi dari kekuasaan dan kewenangan yang dimiliki oleh aparat penegak hukum, dan juga mencerminkan dinamika kekuasaan di dalam lingkungan kepolisian.

Sementara itu, istilah *back up* menunjukkan permintaan bantuan atau dukungan, tetapi juga menyoroti aspek keamanan dan pertahanan. Dalam konteks kasus ini, kata ini digunakan untuk meminta dukungan sesuai dengan situasi yang dihadapi. Hal ini memperlihatkan bahwa dalam percakapan di persidangan, *back up* memiliki makna tambahan yang berkaitan dengan tindakan penyelamatan atau pengamanan situasi yang sulit.

Tahap penjelasan atau eksplanasi menghubungkan hasil penafsiran dengan konteks sosial dan budaya. Penggunaan kata *hajar* dan *back up* dalam kasus ini mencerminkan struktur kekuasaan di dalam institusi kepolisian dan norma-norma

sosial yang mengatur interaksi di dalamnya. Istilah *hajar* menggambarkan dominasi dan kewenangan yang dipegang oleh aparat kepolisian, sementara *back up* mencerminkan struktur kooperatif dan saling mendukung yang menjadi bagian dari tindakan penegakan hukum.

Secara keseluruhan, analisis wacana kritis terhadap makna kata *hajar* dan *back up* dalam konteks persidangan kasus pembunuhan Brigadir Josua membuka wawasan mengenai kompleksitas bahasa dan kekuasaan. Penggunaan bahasa dalam konteks hukum tidak hanya merujuk pada makna literal, tetapi juga mencerminkan struktur kekuasaan, interaksi sosial, dan norma-norma budaya yang membentuk tindakan dan respons di dalamnya. Penelitian ini memberikan pemahaman mendalam mengenai bagaimana bahasa digunakan untuk membangun relasi sosial dan struktur kekuasaan, serta bagaimana hal ini mempengaruhi dinamika persidangan dan penegakan hukum secara lebih luas.

## **Simpulan**

Dari hasil penganalisisan dan pembahasan pada kasus penggunaan istilah *hajar*, *amankan*, dan *back up* dapat diambil beberapa simpulan antara lain sebagai berikut. Pertama, Dalam kajian wacana kritis istilah *hajar* tidak bermakna memukuli sampai membuat lawannya tidak tepat, namun perintah untuk melakukan penembakan. Kedua, istilah *back up* dalam kajian kritis bermakna perintah untuk melakukan perlindungan, perintah untuk melindungi atau lebih tepatnya perintah untuk melakukan penembakan. Ketiga, istilah *amankan* dalam kajian wacana kritis dalam kasus ini adalah perintah untuk melindungi dan membuat kondisi menjadi aman. Secara keseluruhan ketiga istilah ini dalam kajian wacana kritis digunakan oleh orang yang memiliki kekuasaan untuk memberikan perintah kepada mereka yang berada di kelompok bawah agar membantu mewujudkan misinya.

## **Daftar Pustaka**

- Alwi, Hasan. dkk. 2017. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Alwasilah, Chaedar. 1997. *Politik Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Budiardjo, Miriam. 1994. *Demokrasi di Indonesia: Demokrasi Parleментар dan Demokrasi Pancasila*. Jakarta: Gramedia.

- Bolinger, D. 1981. *Language The Loaded Weapon: The Use and Abuse of language Today*. London: Longman Group Limited.
- Carter. 1985. *Otoritas dan Demokrasi*. Jakarta: Rajawali.
- Chaer, Abdul. 2020. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.
- Dhakidae, Daniel. 1996. (ed. Yudi Latif) *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di panggung Orde Baru*. Bandung: Mizan.
- Eriyanto. 2005. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKis.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Fairclough, Norman. 2003. *Language and Power*. New York: Longman Group UK Limited.
- Fowler, Roger. 1985. dalam van Dijk, T. (ed) *Handbook of Discourse Analysis Volume 4: Discourse Analysis in Society* (hal. 61-82). London:Academy Press.
- Harjanti, Fransisca Dwi. 2013. *Penggunaan Bahasa dalam Perepresentasian Kekuasaan di Media Massa Cetak*. Disertasi tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Surabaya.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI online). [Http://kbbi.web.id](http://kbbi.web.id).
- Leech, Geoffrey. 1981. *Principles of Pragmatics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rani, Abdul. dkk. 2006. *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Malang: Bayu Media.
- Santoso, Anang. 2009. *Teori Wacana: dari Deskriptif ke Kritis*. Makalah Disajikan pada Seminar Bahasa dalam Rangka Pekan Bahasa dan Seni. Unesa.
- Samsuri. 1997. *Analisis Wacana*. Malang: IKIP Malang.
- Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Wodak, Ruth and M. Meyer. 2006. *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage Publisher.
- Zamzani. 2007. *Kajian Sosiopragmatik*. Yogyakarta: Cipta Pustaka